

BAB IV

DESKRIPSI DATA DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

1. Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Siklus I

a. Kegiatan Pra Tindakan

Pada kegiatan pra tindakan dilakukan beberapa tahap sebagai berikut ini. Peneliti melakukan observasi dengan cara peninjauan dan pengamatan langsung proses pembelajaran di kelas X OC SMK N 1 Magelang tahun ajaran 2019/2020 pada mata pelajaran teknologi dasar otomotif. Dalam kegiatan observasi peneliti juga membuat dokumentasi berupa foto proses kegiatan belajar mengajar. Pada saat observasi berlangsung, peneliti juga melakukan kegiatan wawancara untuk mengetahui tentang minat belajar, ketuntasan belajar, pemahaman siswa mengenai materi yang diajarkan, metode pembelajaran yang biasa digunakan, dan beberapa aspek lainnya.

Wawancara dilaksanakan dengan guru pengampu mata pelajaran teknologi dasar otomotif yang bernama Aloysius Sudiby, hal ini dilakukan untuk mengetahui beberapa hal menyangkut kegiatan belajar mengajar, seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), silabus, daftar nilai, jumlah siswa, jadwal pelajaran, sumber belajar, strategi mengajar, metode pembelajaran, media yang biasa digunakan saat pembelajaran berlangsung, dan berbagai hal yang mencakup

proses pembelajaran. Dari kegiatan wawancara tersebut peneliti memperoleh informasi penting berupa nilai ulangan harian (UH), minat belajar siswa, metode pembelajaran yang dominan digunakan, yang selanjutnya data tersebut akan menjadi data pra tindakan.

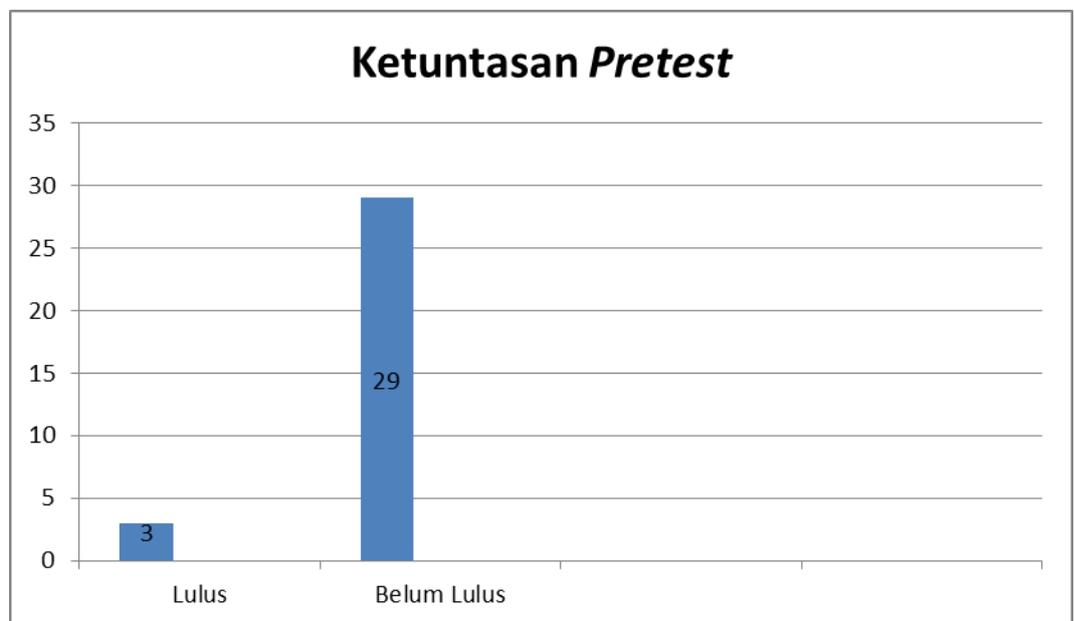
Selain pengamatan terhadap minat belajar siswa, peneliti juga mendapatkan data berupa nilai hasil belajar ulangan harian (UH). Nilai untuk masing-masing siswa dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4. Hasil Belajar Siswa Sebelum Penelitian

No	Nilai UAS	Keterangan	No	Nilai UAS	Keterangan
1	53	Belum Lulus	17	64,8	Belum Lulus
2	66,4	Belum Lulus	18	55,2	Belum Lulus
3	63,3	Belum Lulus	19	58,6	Belum Lulus
4	62,7	Belum Lulus	20	60,3	Belum Lulus
5	57,9	Belum Lulus	21	78,2	Lulus
6	73,1	Belum Lulus	22	60,4	Belum Lulus
7	67,7	Belum Lulus	23	46,7	Belum Lulus
8	65,5	Belum Lulus	24	63,1	Belum Lulus
9	82,8	Lulus	25	67	Belum Lulus
10	64,1	Belum Lulus	26	64,8	Belum Lulus
11	58,9	Belum Lulus	27	65,4	Belum Lulus
12	50,6	Belum Lulus	28	62,1	Belum Lulus
13	54,8	Belum Lulus	29	66,8	Belum Lulus
14	62,5	Belum Lulus	30	73,8	Belum Lulus
15	79,5	Lulus	31	74,5	Belum Lulus
16	62,6	Belum Lulus	32	51,1	Belum Lulus
Rata-rata Kelas			64		
Nilai Tertinggi			82,8		
Nilai Terendah			46,7		
Tuntas			3		

Berdasarkan tabel 4 diatas, dapat diketahui bahwa dari 32 siswa yang mengikuti kegiatan belajar mengajar, pada hasil Ulangan Harian (UH) didapatkan nilai tertinggi sebesar 82,8, sedangkan nilai terendah sebesar 46,7. Apabila dirata-rata maka didapatkan nilai sebesar 64, yang

menunjukkan bahwa siswa belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu sebesar 75. Tabel 4. Menunjukkan dari 32 siswa yang mencapai KKM atau tuntas sebanyak 3 siswa, atau sebesar 9,4%. Sedangkan siswa yang tidak tuntas sebanyak 29 siswa, atau sebesar 90,6%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pada pra tindakan, jumlah siswa yang tidak mencapai KKM lebih banyak dibandingkan dengan jumlah siswa yang mencapai KKM atau tuntas.



Gambar 4. Grafik Ketuntasan Siswa Pre Test

b. Tindakan dan Hasil Pembelajaran Siklus I

Proses pembelajaran pada siklus I dilaksanakan dalam satu kali pertemuan, yaitu hari Kamis tanggal 11 April 2019. Pada siklus I pembelajaran membahas mengenai besaran listrik dan sistem kelistrikan pada kendaraan. Pembelajaran dilaksanakan selama tiga jam pelajaran (3×45 menit) dengan menggunakan model pembelajaran

kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS). Langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan pada siklus I adalah sebagai berikut.

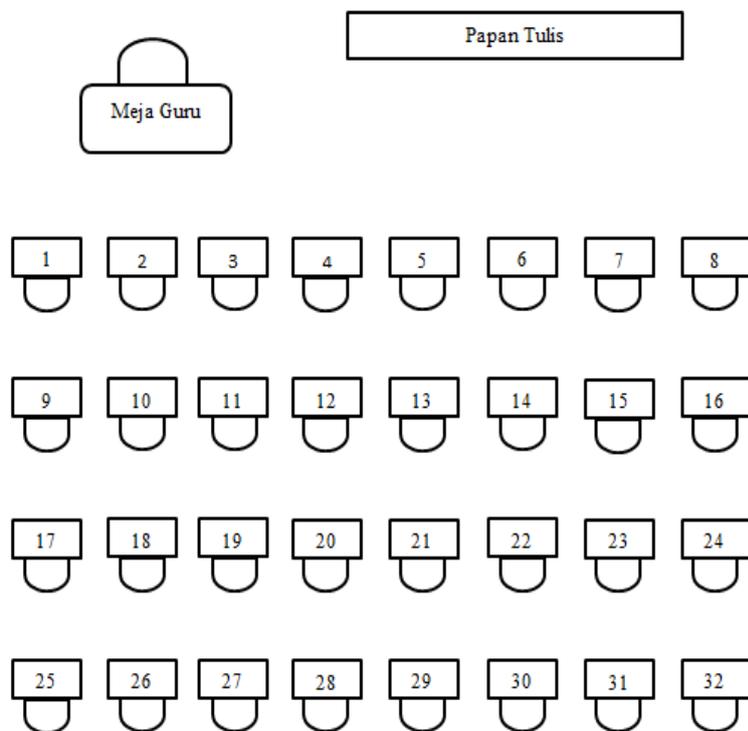
1) Tahap Kegiatan Awal

Pada tahap kegiatan ini diawali dengan berdoa yang dipimpin oleh salah satu siswa. Setelah itu, guru menanyakan kabar dan memeriksa kehadiran siswa. Selanjutnya guru memperkenalkan diri dan menjelaskan tentang skenario pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) kepada siswa. Guru memberikan pengantar materi berupa pertanyaan-pertanyaan yang digunakan untuk memperdalam materi yang akan disampaikan. Siswa menanggapi dengan baik pengantar materi tersebut. Beberapa siswa terlibat aktif dalam tahap penyajian materi dengan menjawab pertanyaan yang disampaikan oleh guru. Setelah itu, guru memberikan motivasi kepada siswa dengan menjelaskan pentingnya materi yang akan dipelajari. Selanjutnya guru menjelaskan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai pada saat pelaksanaan pembelajaran.

2) Tahap Pelaksanaan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS)

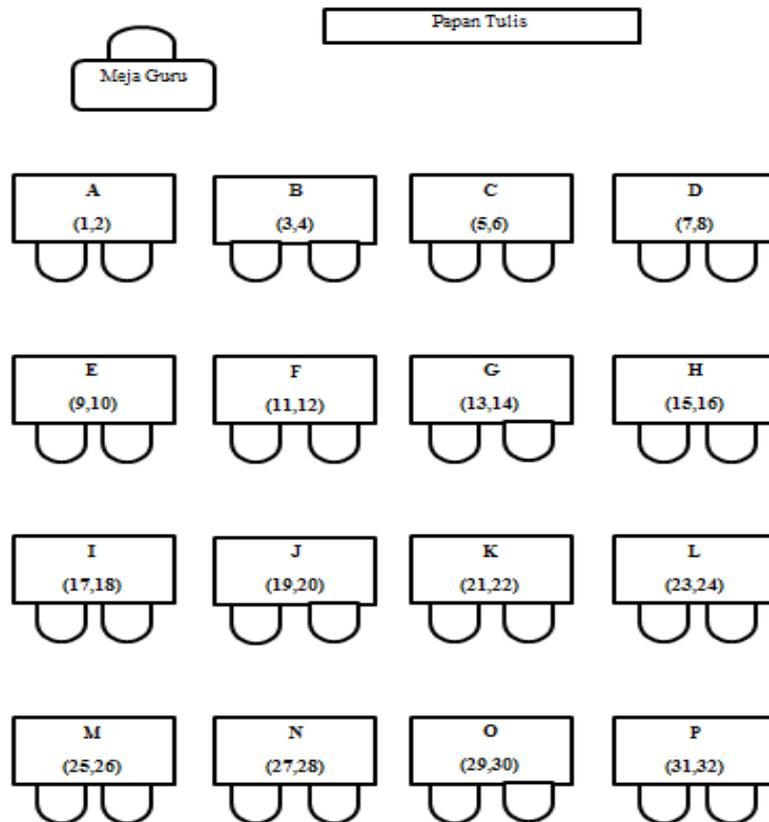
Tahap awal dari model pembelajaran *Think Pair Share* adalah berpikir secara mandiri (*Think*). Pada tahap awal kegiatan *Think*, guru mengatur tempat duduk siswa agar tidak terlalu

berdekatan antar siswa. Guru membagi lembar kerja kepada seluruh siswa yang akan digunakan selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Setelah itu, guru memberikan pertanyaan sebagai pengantar untuk memperdalam materi yang dipelajari. Setiap siswa secara mandiri diminta untuk berpikir dan menjawab pertanyaan yang disampaikan guru serta menuliskan jawabannya pada lembar kerja yang telah disediakan. Waktu yang disediakan untuk menjawab pertanyaan tersebut sekitar 10 menit. Siswa tidak diperbolehkan untuk bekerja sama dengan siswa lain selama tahap *Think*. Pada tahap *Think* denah tempat duduk seperti gambar berikut:



Gambar 5. Denah tempat duduk *Think I*

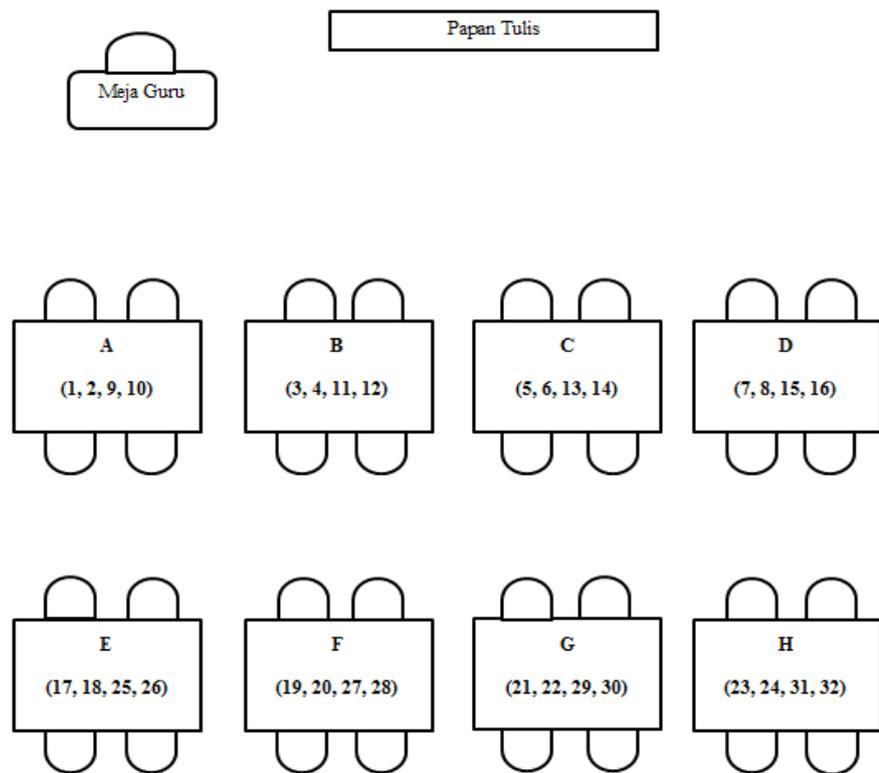
Tahap kedua dalam model pembelajaran *Think Pair Share* adalah *Pair*, yaitu siswa secara berpasangan dengan teman disampingnya mendiskusikan mengenai materi yang dipelajari. Waktu yang diberikan pada tahap *Pair* adalah 10 menit. Dalam waktu tersebut siswa diharuskan bertukar pikiran dengan pasangannya untuk membahas materi pembelajaran. Sebelum melakukan kegiatan ini, setiap siswa diminta untuk duduk secara berpasangan dengan temannya. Pengelompokan siswa diatur dengan mengikuti denah tempat duduk siswa, sehingga siswa yang berdekatan akan menjadi satu kelompok secara berpasangan. Setelah itu, guru memberikan pertanyaan sebagai pengantar materi yang akan dipelajari oleh siswa. Setiap siswa diharuskan menuliskan jawaban dari hasil diskusi yang telah dilakukan secara berpasangan di lembar kerja yang telah disediakan. Masing-masing pasangan siswa dilarang bekerja sama dengan pasangan lain. Dengan adanya diskusi secara berpasangan tersebut diharapkan antar siswa mendapat tambahan informasi mengenai materi dari teman pasangannya. Pada tahap *Pair*, denah tempat duduk siswa adalah sebagai berikut:



Gambar 6. Denah tempat duduk *Pair I*

Tahap terakhir dalam model pembelajaran *Think Pair Share* adalah *Share*. Pada tahap ini dibagi menjadi 2 yaitu *Share 1* dan *Share 2*. Pada tahap *Share 1*, siswa dibagi ke dalam kelompok dengan masing-masing kelompok beranggotakan 4 siswa. Pengelompokan siswa mengikuti kelompok *Pair* sehingga terdapat 8 kelompok. Pelaksanaan tahap *Share 1* dilakukan selama 20 menit. Dalam waktu 20 menit, setiap kelompok diwajibkan melakukan diskusi mengenai materi yang dipelajari dan menuliskan hasil diskusi pada lembar kerja yang telah disediakan. Guru memberikan pengantar materi diskusi berupa pertanyaan

yang akan didiskusikan jawabannya oleh masing-masing kelompok. Dengan adanya kegiatan diskusi diharapkan siswa yang memiliki pemahaman materi lebih tinggi dapat membantu siswa yang kurang bisa memahami materi.



Gambar 7. Denah tempat duduk *Share I*

Pada tahap *Share II* masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusi ke depan kelas. Setiap kelompok diwakili 1 siswa yang dipilih secara acak di dalam kelompok tersebut oleh guru. Siswa yang ditunjuk mewakili kelompoknya maju ke depan kelas mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya. Kelompok lain mendengarkan penjelasan yang disampaikan dan menyampaikan

pertanyaan jika ada yang kurang dipahami kepada kelompok yang presentasi. Masing-masing kelompok secara bergantian mempresentasikan hasil diskusinya serta kelompok lain menyampaikan tanggapan dan pertanyaan. Setelah semua kelompok telah mempresentasikan hasil diskusinya, guru akan menyamakan persepsi dengan memberikan kesimpulan tentang materi yang dipelajari. Melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS), siswa sudah melakukan 4 tahap pembelajaran sehingga siswa mampu memahami materi secara mendalam.

c. Tahap Evaluasi

Setelah melakukan pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS, siswa melakukan evaluasi pembelajaran. Evaluasi pembelajaran dilakukan dengan mengerjakan soal evaluasi yang berupa 10 PG dan 2 Essay. Soal evaluasi mencakup materi yang telah dipelajari sebelumnya. Waktu dalam mengerjakan soal evaluasi adalah 20 menit.

d. Tahap Penutupan

Setelah selesai dalam melakukan evaluasi, guru menutup pelajaran dengan meminta salah satu siswa untuk memimpin doa penutup. Guru mengucapkan salam dan meninggalkan kelas.

e. Hasil Pembelajaran Siklus I

Hasil pembelajaran siklus I merupakan hasil post test 1 yang telah dilakukan. Berikut adalah daftar hasil belajar siklus I:

Tabel 5. Hasil Belajar Siswa *Post Test 1*

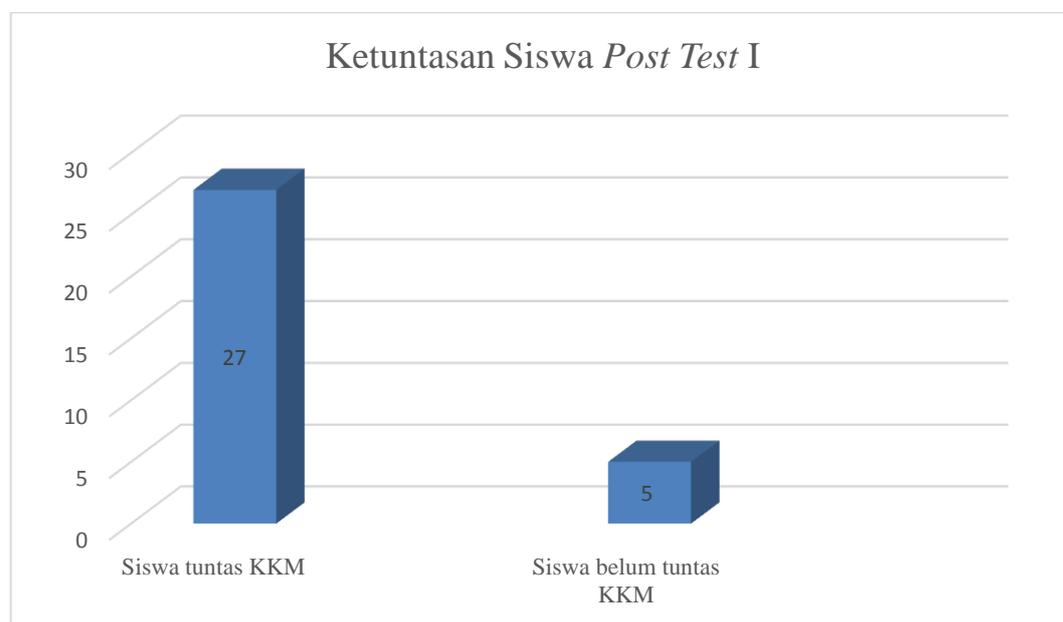
Nomor	Nilai	Keterangan
6	100	Lulus
4	95	Lulus
26	95	Lulus
15	90	Lulus
16	90	Lulus
17	90	Lulus
25	90	Lulus
29	90	Lulus
3	85	Lulus
8	85	Lulus
9	85	Lulus
10	85	Lulus
11	85	Lulus
12	85	Lulus
20	85	Lulus
21	85	Lulus
24	85	Lulus
31	85	Lulus
32	85	Lulus
5	80	Lulus
7	80	Lulus
19	80	Lulus
30	80	Lulus
13	75	Lulus
14	75	Lulus
22	75	Lulus
28	75	Lulus
1	70	Belum Lulus
2	70	Belum Lulus
18	70	Belum Lulus
23	70	Belum Lulus
27	70	Belum Lulus

Berdasarkan hasil pembelajaran *Post Test 1* diatas, maka dapat dikelompokan siswa yang telah lulus dan yang belum lulus seperti pada tabel berikut ini:

Tabel 6. Kelulusan siswa berdasarkan *Post Test 1*

No	Interval Nilai	Presentase	Jumlah	Keterangan
1	75 – 100	84,3%	27	Lulus
2	< 75	15,7%	5	Belum Lulus

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa siswa yang memenuhi KKM sebanyak 27 siswa atau sebesar 84,3% dari total keseluruhan siswa yang ada di kelas. Sedangkan siswa yang belum mampu mencapai KKM sejumlah 5 siswa atau sebesar 15,7% dari total keseluruhan siswa yang ada di kelas. Siswa yang hadir dalam pembelajaran sebanyak 32 siswa. Rata-rata nilai kelas pada siklus I adalah 83. Sehingga mengalami peningkatan dari pretest sebesar 50,9%.



Gambar 8. Grafik Ketuntasan Siswa *Posttest I*

f. Refleksi Tindakan Siklus I

Berdasarkan proses pembelajaran siklus I yang telah dilaksanakan dapat dilihat bahwa tahapan-tahapan pelaksanaan model

pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dengan acuan RPP dan lembar observasi pelaksanaan teknik *Think Pair Share* sudah berjalan cukup baik. Namun masih terdapat beberapa masalah yang perlu diperbaiki pada tindakan selanjutnya. Ditinjau dari hasil belajar pada pembelajaran di siklus I, masih terdapat 5 siswa yang belum memenuhi KKM. Sehingga perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan hasil belajar melalui tindakan berikutnya.

Selain ada beberapa siswa yang belum memenuhi KKM, terdapat beberapa kekurangan pada pelaksanaan pembelajaran siklus I, antara lain sebagai berikut.

1) Tahap pelaksanaan teknik *Think Pair Share*

a) Kendala/permasalahan

- (1) Siswa masih belum terbiasa berpikir secara mandiri sehingga saat pelaksanaan tahap *think* beberapa siswa masih kurang maksimal dalam mengerjakan.
- (2) Siswa yang memiliki kemampuan menguasai materi lebih rendah cenderung duduk di baris paling belakang dan menjadi satu sehingga ketika pembelajaran berlangsung siswa-siswa tersebut kurang bisa mengikuti pembelajaran dengan baik.
- (3) Siswa masih belum terbiasa untuk berani menyampaikan pendapat/gagasan yang ia miliki di depan kelas. Sehingga saat kegiatan *Share* II berlangsung belum ada siswa yang

dengan sukarela menyampaikan hasil diskusinya di depan kelas. Sehingga guru harus menunjuk siswa yang maju untuk menyampaikan hasil diskusinya.

- (4) Guru masih kurang bisa mengelola waktu pembelajaran secara lebih efisien sehingga waktu yang digunakan dalam pelaksanaan menjadi kurang. Pada pergantian tahap dalam model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS), guru masih harus mengkoordinasikan dan menjelaskan pada siswa agar dapat melaksanakan tahap-tahap dengan baik. Sehingga waktu yang seharusnya digunakan untuk pelaksanaan tahap model pembelajaran tipe TPS menjadi digunakan untuk mengorganisasikan siswa. Hal tersebut membuat waktu yang digunakan dalam pembelajaran menggunakan model kooperatif tipe TPS menjadi tidak efisien. Pembahasan materi pelajaran belum selesai tetapi waktu pelajaran sudah selesai.

b) Perbaikan

- (1) Guru lebih komunikatif dan memotivasi siswa agar dapat berpikir secara mandiri maupun kelompok.
- (2) Penempatan tempat duduk siswa diatur sesuai dengan nilai hasil belajar agar siswa yang kurang mampu memahami materi dapat dibantu oleh siswa yang mampu memahami

materi dengan baik sehingga terjadi kerja sama yang dapat meningkatkan hasil belajar.

(3) Guru lebih menekan siswa agar berani mengemukakan pendapat. Guru dapat memberikan reward kepada siswa yang berani mengemukakan pendapat di depan kelas.

(4) Guru lebih memperhatikan pengelolaan waktu sehingga pelaksanaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) menjadi lebih efisien.

2) Tahap Evaluasi

a) Kendala/permasalahan

(1) Hasil belajar yang didapatkan masih kurang obyektif karena siswa masih cenderung bekerja sama dalam mengerjakan evaluasi

(2) Waktu yang digunakan untuk evaluasi cenderung kurang sehingga siswa mengerjakan evaluasi kurang maksimal

b) Perbaikan

(1) Guru menegaskan tentang evaluasi siswa tidak boleh bekerja sama seperti ketika diskusi. Guru melakukan pengawasan ketika evaluasi dilaksanakan

(2) Guru dapat mengatur waktu sehingga evaluasi dapat dilakukan dengan alokasi waktu yang telah ditentukan.

2. Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Siklus II

a. Tindakan dan Hasil Pembelajaran Siklus II

Proses pembelajaran pada siklus II dilakukan sebanyak satu kali pertemuan, yaitu pada hari Selasa 23 April 2019. Materi pembelajaran melanjutkan materi pada proses pembelajaran yang telah dilakukan sebelumnya. Pembelajaran pada siklus II membahas materi tentang “rangkaiian kelistrikan Seri, Paralel dan Campuran”. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan selama 3 jam pelajaran (3 x 45 menit). dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS). Langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan pada siklus I adalah sebagai berikut.

1) Tahap Kegiatan Awal

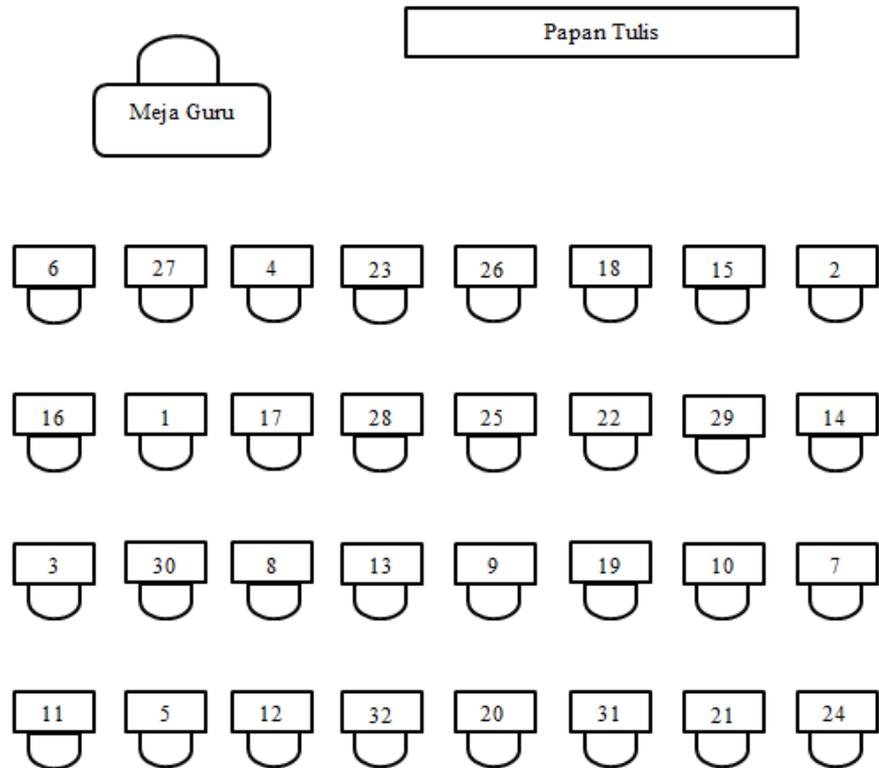
Pada tahap ini kegiatan diawali dengan berdoa yang dipimpin oleh salah satu siswa. Setelah itu, guru menanyakan kabar dan memeriksa kehadiran siswa. Selanjutnya guru menjelaskan tentang skenario pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) kepada siswa. Guru memberikan pengantar materi berupa pertanyaan-pertanyaan yang digunakan untuk memperdalam materi yang akan disampaikan. Siswa menanggapi dengan baik pengantar materi tersebut. Beberapa siswa terlibat aktif dalam tahap penyajian materi dengan menjawab pertanyaan yang disampaikan oleh guru. Setelah itu, guru memberikan motivasi kepada siswa

dengan menjelaskan pentingnya materi yang akan dipelajari. Selanjutnya guru menjelaskan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai pada saat pelaksanaan pembelajaran. Sebelum masuk ke inti pembelajaran, guru mengatur tempat duduk siswa sesuai dengan hasil pembelajaran di siklus I. Penataan tempat duduk siswa diatur agar siswa yang cepat dalam menguasai materi dapat membantu siswa yang lambat dalam menguasai materi. Hal ini bertujuan agar seluruh siswa dapat memahami materi yang dipelajari dengan baik.

2) Tahap Pelaksanaan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS)

Tahap awal dari model pembelajaran *Think Pair Share* adalah berpikir secara mandiri (*Think*). Pada tahap awal kegiatan *Think*, guru mengatur tempat duduk siswa agar tidak terlalu berdekatan antar siswa. Guru membagi lembar kerja kepada seluruh siswa yang akan digunakan selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Setelah itu, guru memberikan pertanyaan sebagai pengantar untuk memperdalam materi yang dipelajari. Setiap siswa secara mandiri diminta untuk berpikir dan menjawab pertanyaan yang disampaikan guru serta menuliskan jawabannya pada lembar kerja yang telah disediakan. Waktu yang disediakan untuk menjawab pertanyaan tersebut sekitar 10 menit. Siswa tidak diperbolehkan untuk bekerja sama dengan siswa lain selama tahap

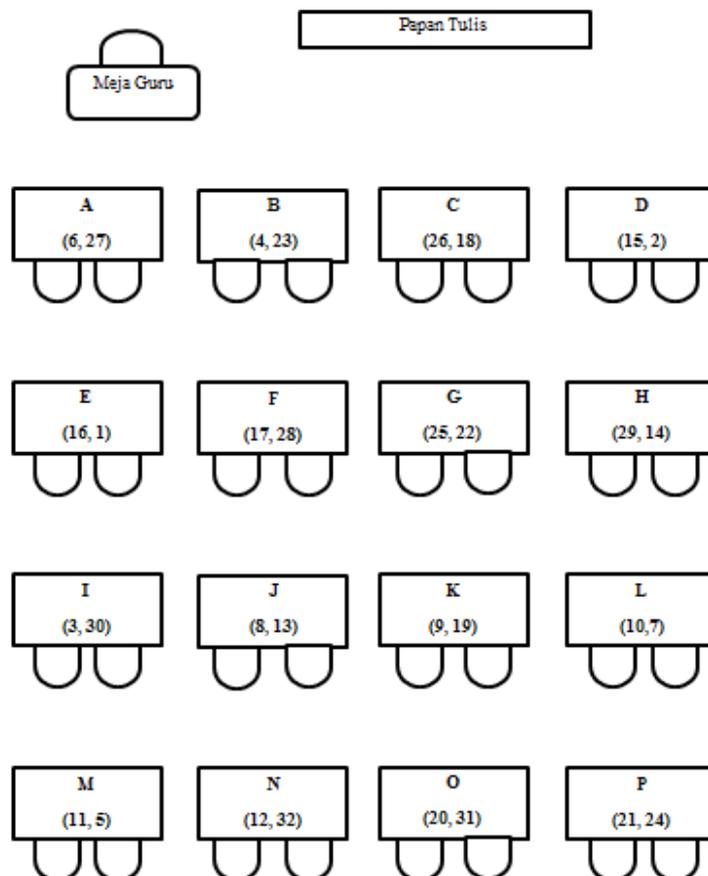
Think. Pada tahap *Think* denah tempat duduk seperti gambar berikut:



Gambar 9. Denah tempat duduk *Think II*

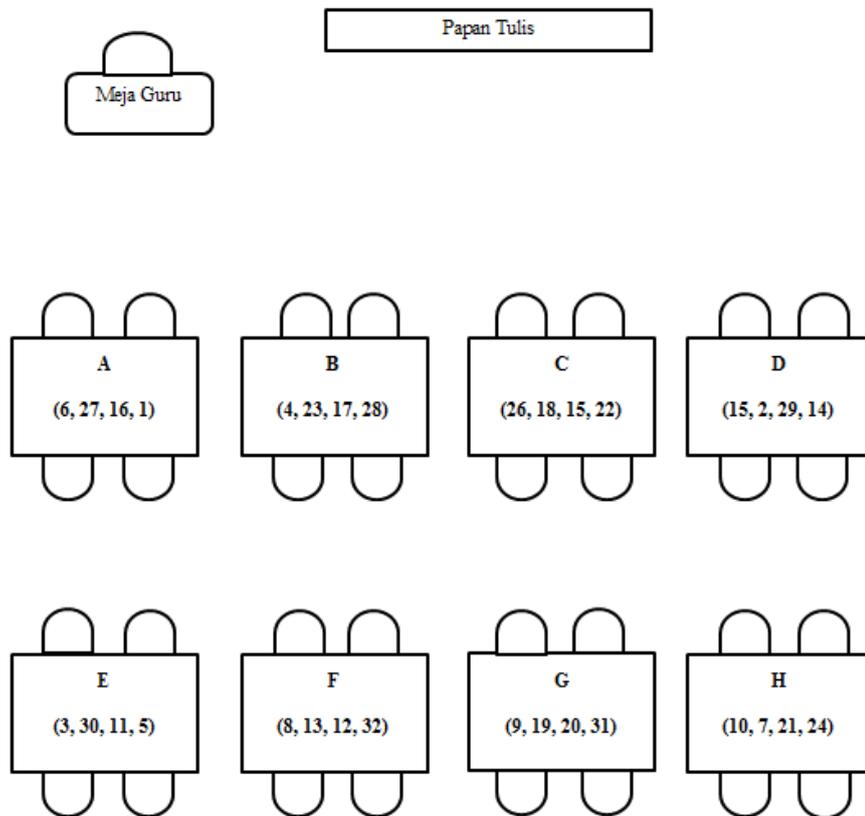
Tahap kedua dalam model pembelajaran *Think Pair Share* adalah *Pair*, tahap kedua ini sama seperti tahap kedua *pair* di siklus I yaitu siswa secara berpasangan dengan teman disampingnya mendiskusikan mengenai materi yang dipelajari. Waktu yang diberikan pada tahap *Pair* adalah 10 menit. Dalam waktu tersebut siswa diharuskan bertukar pikiran dengan pasangannya untuk membahas materi pembelajaran. Sebelum melakukan kegiatan ini, setiap siswa diminta untuk duduk secara berpasangan dengan temannya. Pengelompokan siswa diatur dengan mengikuti denah

tempat duduk siswa, sehingga siswa yang berdekatan akan menjadi satu kelompok secara berpasangan. Setelah itu, guru memberikan pertanyaan sebagai pengantar materi yang akan dipelajari oleh siswa. Setiap siswa diharuskan menuliskan jawaban dari hasil diskusi yang telah dilakukan secara berpasangan di lembar kerja yang telah disediakan. Dengan adanya didkusi secara berpasangan tersebut diharapkan antar siswa mendapat tambahan informasi mengenai materi dari teman pasangannya. Pada tahap Pair, denah tempat duduk siswa adalah sebagai berikut:



Gambar 10. Denah tempat duduk *Pair II*

Tahap terakhir dalam model pembelajaran *Think Pair Share* adalah Share. Pada tahap ini dibagi menjadi 2 yaitu Share 1 dan Share 2. Pada tahap Share 1, siswa dibagi ke dalam kelompok dengan masing-masing kelompok beranggotakan 4 siswa. Pengelompokan siswa mengikuti kelompok Pair sehingga terdapat 8 kelompok. Pelaksanaan tahap Share 1 dilakukan selama 20 menit. Dalam waktu 20 menit, setiap kelompok diwajibkan melakukan diskusi mengenai materi yang dipelajari dan menuliskan hasil diskusi pada lembar kerja yang telah disediakan. Guru memberikan pengantar materi diskusi berupa pertanyaan yang akan didiskusikan jawabannya oleh masing-masing kelompok. Dengan adanya kegiatan diskusi diharapkan siswa yang memiliki pemahaman materi lebih tinggi dapat membantu siswa yang kurang bisa memahami materi.



Gambar 11. Denah tempat duduk *Share* siklus II

Pada tahap *Share* II masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusi ke depan kelas. Setiap kelompok diwakili 1 siswa yang dipilih secara acak di dalam kelompok tersebut oleh guru. Siswa yang ditunjuk mewakili kelompoknya maju ke depan kelas mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya. Kelompok lain mendengarkan penjelasan yang disampaikan dan menyampaikan pertanyaan jika ada yang kurang dipahami kepada kelompok yang presentasi. Masing-masing kelompok secara bergantian mempresentasikan hasil diskusinya serta kelompok lain menyampaikan tanggapan dan pertanyaan. Setelah semua kelompok telah mempresentasikan hasil diskusinya, guru akan

menyamakan persepsi dengan memberikan kesimpulan tentang materi yang dipelajari. Melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS), siswa sudah melakukan 4 tahap pembelajaran sehingga siswa mampu memahami materi secara mendalam.

b. Tahap Evaluasi

Setelah melakukan pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS, siswa melakukan evaluasi pembelajaran. Evaluasi pembelajaran dilakukan dengan mengerjakan soal evaluasi yang berupa 10 PG dan 2 Essay. Soal evaluasi mencakup materi yang telah dipelajari sebelumnya. Waktu dalam mengerjakan soal evaluasi adalah 30 menit.

c. Tahap Penutupan

Setelah selesai dalam melakukan evaluasi, guru menutup pelajaran dengan meminta salah satu siswa untuk memimpin doa penutup. Guru juga menyampaikan terima kasih atas kerja sama yang telah dilakukan. Guru mengucapkan salam dan meninggalkan kelas.

d. Hasil Pembelajaran Siklus II

Hasil pembelajaran siklus II merupakan hasil post test II yang telah dilakukan. Berikut adalah daftar hasil belajar siklus II:

Tabel 7. Hasil Belajar Siswa *Post Test II*

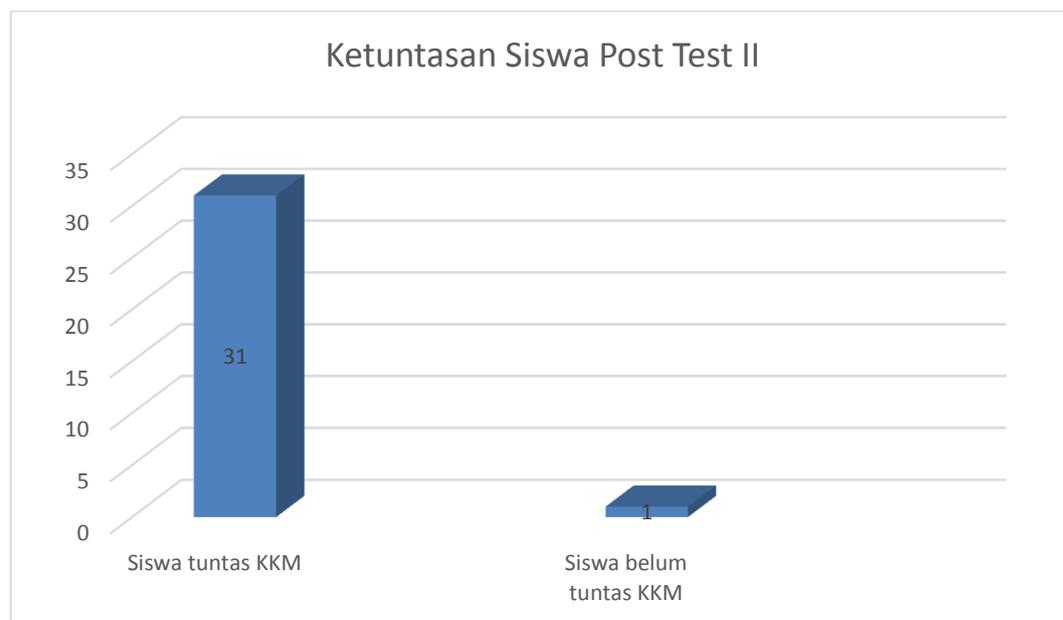
Nomor	Nilai	Keterangan
4	100	Lulus
13	100	Lulus
15	100	Lulus
28	100	Lulus
1	95	Lulus
6	95	Lulus
9	95	Lulus
11	95	Lulus
14	95	Lulus
17	95	Lulus
21	95	Lulus
30	95	Lulus
32	95	Lulus
3	90	Lulus
5	90	Lulus
7	90	Lulus
12	90	Lulus
16	90	Lulus
23	90	Lulus
25	90	Lulus
26	90	Lulus
29	90	Lulus
31	90	Lulus
18	85	Lulus
19	85	Lulus
20	85	Lulus
24	85	Lulus
27	85	Lulus
8	80	Lulus
10	80	Lulus
2	75	Lulus
22	65	Belum Lulus

Berdasarkan hasil pembelajaran *Post Test 2* diatas, maka dapat dikelompokkan siswa yang telah lulus dan yang belum lulus seperti pada tabel berikut ini:

Tabel 8. Kelulusan siswa berdasarkan *Post Test 2*

No	Interval Nilai	Presentase	Jumlah	Keterangan
1	75 - 100	96,8%	31	Lulus
2	< 75	3,2%	1	Belum Lulus

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa siswa yang memenuhi KKM sebanyak 31 siswa atau sebesar 96,8% dari total keseluruhan siswa yang ada di kelas. Sedangkan siswa yang belum mampu mencapai KKM sejumlah 1 siswa atau sebesar 3,2% dari total keseluruhan siswa yang ada di kelas. Siswa yang hadir dalam pembelajaran sebanyak 32 siswa. Rata-rata nilai kelas pada siklus II adalah 90. Sehingga nilai pada *post test II* mengalami peningkatan dari *post test I* sebesar 8,4%.



Gambar 12. Grafik Ketuntasan Siswa Post Test II

e. Refleksi Tindakan Siklus II

Berdasarkan proses pembelajaran siklus II yang telah dilakukan dapat dilihat bahwa bahwa tahapan-tahapan pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dengan acuan RPP dan lembar observasi pelaksanaan teknik *Think Pair Share* sudah berjalan cukup baik. Selain itu, model pembelajaran ini dapat meningkatkan

hasil belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan rata-rata nilai siswa. Rata-rata nilai pada siklus I sebesar 83 meningkat pada siklus II menjadi sebesar 90. Jumlah siswa yang belum mencapai KKM berkurang pada siklus I sebanyak 5 siswa sedangkan pada siklus II menurun menjadi 1 siswa. Dengan demikian sebagian besar siswa sudah mampu menguasai materi dengan baik.

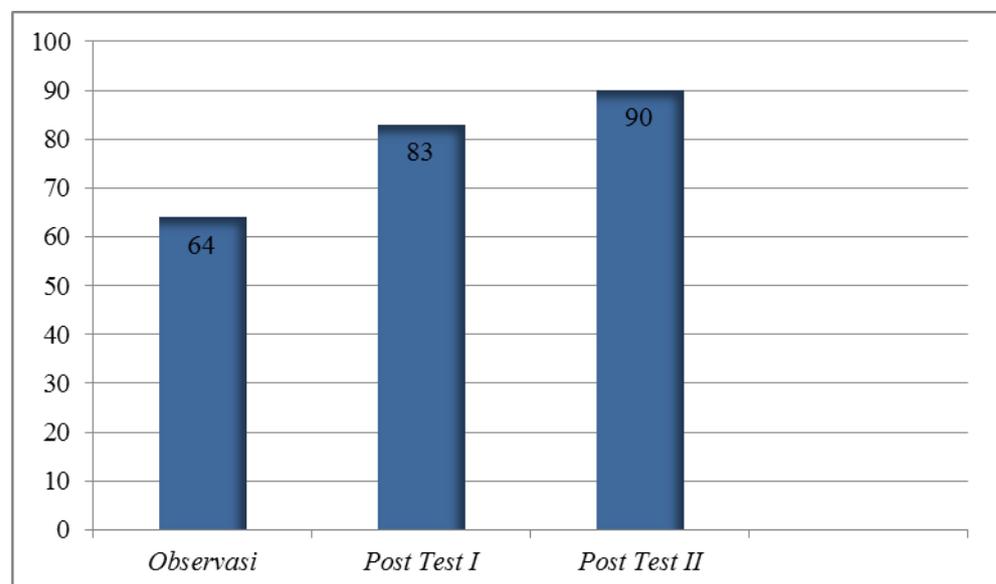
Beberapa kendala yang dihadapi pada siklus II antara lain adalah masih ada siswa yang belum mampu bekerja sama dengan baik sehingga guru harus menegur agar siswa tersebut mau bekerja sama. Masih terdapat siswa yang belum mencapai KKM sehingga guru harus memberi penugasan kepada siswa tersebut yang sesuai dengan materi yang telah dipelajari.

B. Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini berdasarkan pada hasil penelitian tindakan kelas yang sudah dilakukan kemudian dilanjutkan dengan refleksi pada akhir siklus. Penelitian dilakukan sebanyak dua siklus, pelaksanaan tindakan berdasarkan dari hasil observasi didapatkan hasil sebagian besar siswa belum mencapai nilai KKM yang sudah ditentukan oleh sekolah yaitu sebesar 75, sehingga perlu dilakukan tindakan menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa. Model pembelajaran yang dipilih adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share*. Proses pembelajaran yang berlangsung menggunakan model pembelajaran

kooperatif tipe *Think Pair Share* yang dilaksanakan pada setiap siklus secara umum sudah berjalan dengan baik sesuai dengan perencanaan yang telah disusun sebelum melakukan pembelajaran.

Berdasarkan hasil penilaian tes dari setiap siklus meliputi hasil observasi, *post test* siklus I, *post test* siklus II yang sudah dilakukan diperoleh hasil seperti pada gambar berikut ini.



Gambar 13. Grafik Nilai Rata-rata Hasil Tes

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* terdapat beberapa hal penting sebagai berikut.

1. Peningkatan hasil belajar siswa pada tiap siklus.

Berdasarkan data pada grafik diatas, didapatkan data rata-rata hasil belajar siswa pada saat Observasi sebesar 64 dan rata-rata hasil belajar siswa pada saat siklus I sebesar 83. Peningkatan hasil belajar dari

observasi ke siklus I sebesar 19 poin atau meningkat sebesar 29,6%. Sedangkan rata-rata hasil belajar siklus II siswa sebesar 90. Sehingga peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II sebesar 7 poin atau sebesar 8,4%. Hal ini dapat menjadi indikator keberhasilan proses pembelajaran yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share*. Dari data tersebut dapat dilihat bahwa hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* sudah mengalami peningkatan di setiap siklusnya. Hal ini dapat ditunjukkan dengan meningkatnya rata-rata hasil belajar siswa pada setiap siklusnya. Namun masih terdapat beberapa siswa yang belum mampu meningkatkan hasil belajarnya sehingga belum mampu mencapai KKM. Hal tersebut perlu dicari penyebab dan solusinya yang tepat agar semua siswa tidak hanya memiliki peningkatan hasil belajar namun juga dapat memenuhi KKM yang telah ditentukan.

Banyak kendala yang dialami dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada siklus I ke siklus II dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS). Kendala tersebut dapat berupa siswa yang belum memahami model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dengan baik. Pada siklus I, siswa pertama kali melakukan pembelajaran dengan model ini sehingga banyak siswa masih merasa kesulitan dengan proses pembelajaran yang dilakukan. Masih terdapat siswa yang belum mengikuti pembelajaran dengan baik, misalnya ketika tahap *Think* siswa diharuskan untuk berpikir secara mandiri namun

beberapa siswa masih bekerja sama dengan siswa lain. Pada tahap *Share II*, sebagian besar siswa belum terdapat siswa yang berinisiatif untuk mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas sehingga guru harus menunjuk salah satu siswa untuk menjadi perwakilan kelompok. Dari kendala tersebut, upaya peneliti untuk lebih meningkatkan hasil belajar siswa adalah dengan merencanakan perbaikan pelaksanaan penelitian dengan mengulangi dan mempertegas prosedur pembelajaran yang akan dilakukan pada kegiatan awal pembelajaran pada siklus II. Selain itu, pada saat tahap *Think* jarak antar siswa juga lebih lebar sehingga siswa dapat bekerja secara mandiri. Pada tahap *Share II*, siswa yang memiliki inisiatif untuk maju ke depan kelas mewakili kelompoknya menyampaikan hasil diskusinya akan diberikan reward. Hal ini diupayakan untuk memancing siswa agar mau aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Kendala lain yang dihadapi pada siklus I adalah gaya belajar siswa yang lebih meningkatkan hasil belajar dengan bekerja sama. Pada siklus I alokasi waktu untuk masing-masing tahap pada model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* adalah 20 menit untuk tahap *Think*, 20 menit untuk tahap *Pair*, dan 30 menit untuk tahap *Share*. Dari pengamatan peneliti pada saat pembelajaran siklus I, siswa lebih mudah memahami materi pada saat berpasangan maupun berkelompok daripada saat memahami materi secara mandiri. Dari kendala tersebut peneliti berupaya merubah alokasi waktu saat pembelajaran pada siklus II. Pembelajaran pada siklus II, alokasi waktu untuk masing-masing tahap pada model

pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* adalah 10 menit untuk tahap *Think*, 25 menit untuk tahap *Pair*, dan 35 menit untuk tahap *Share*. Dengan perubahan alokasi waktu masing-masing tahap tersebut siswa lebih mampu memahami materi yang dipelajari sehingga hasil belajar siswa menjadi meningkat.

Selain itu, masalah yang dihadapi pada pembelajaran di siklus I adalah pengelolaan waktu pembelajaran yang kurang efisien. Banyak siswa yang belum memahami tahap yang dilakukan dalam pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share*, sehingga guru harus menjelaskan beberapa kali agar siswa dapat melakukan pembelajaran sesuai dengan prosedur pembelajaran. Selain itu pada tahap *Share II*, karena belum ada siswa yang berinisiatif untuk mewakili kelompoknya menyampaikan hasil diskusi maka guru harus menunjuk perwakilan siswa tersebut sehingga memakan waktu yang lebih lama. Upaya yang dilakukan peneliti untuk mengatasi masalah ini pada pembelajaran siklus II adalah dengan menggunakan pengingat waktu atau *timer* saat pembelajaran berlangsung. Selain itu, peneliti juga mengingatkan waktu yang tersisa pada saat tahap-tahap pembelajaran berlangsung. Hal ini dilakukan agar pembelajaran siklus II lebih efisien dibandingkan pada siklus I. Sehingga tahap-tahap pembelajaran dapat dilaksanakan sesuai dengan alokasi waktu yang telah ditentukan.

Upaya-upaya yang dilakukan pada pembelajaran siklus II untuk mengatasi masalah dan kendala yang dialami pada saat pembelajaran

siklus I terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari kenaikan rata-rata nilai *post test II*. Rata-rata nilai *post test II* naik sebanyak 7 poin. Pada pembelajaran siklus I sebesar 83 sedangkan pada pembelajaran siklus II sebesar 90. Hal ini membuktikan bahwa hasil belajar siswa dapat dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya adalah faktor sekolah dan faktor gaya belajar. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Slameto (2003: 3), faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar diantaranya yaitu faktor psikologis seperti kelelahan, suasana hati, motivasi, minat dan kebiasaan belajar (gaya belajar) serta faktor eksternal yang meliputi faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini ditandai dengan meningkatnya nilai rata-rata hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II. Langkah-langkah dalam pelaksanaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* membuat siswa lebih tertata dalam proses pembelajaran yang dilakukan. Selain itu, setiap siswa dituntut aktif selama proses pembelajaran berlangsung mulai dari pendahuluan sampai evaluasi. Pada model pembelajaran yang digunakan menekankan kerjasama antar setiap siswa baik dengan teman sebangku maupun kelompok kecil, siswa dituntut untuk saling berbagi informasi atau pengetahuan mengenai materi pembelajaran antara satu siswa dengan

siswa lain. Siswa yang telah memahami materi pembelajaran dapat mengembangkan kemampuannya dengan membantu siswa lain dalam memahami materi pembelajaran tersebut sehingga siswa akan lebih memahami materi pembelajaran secara mendalam.

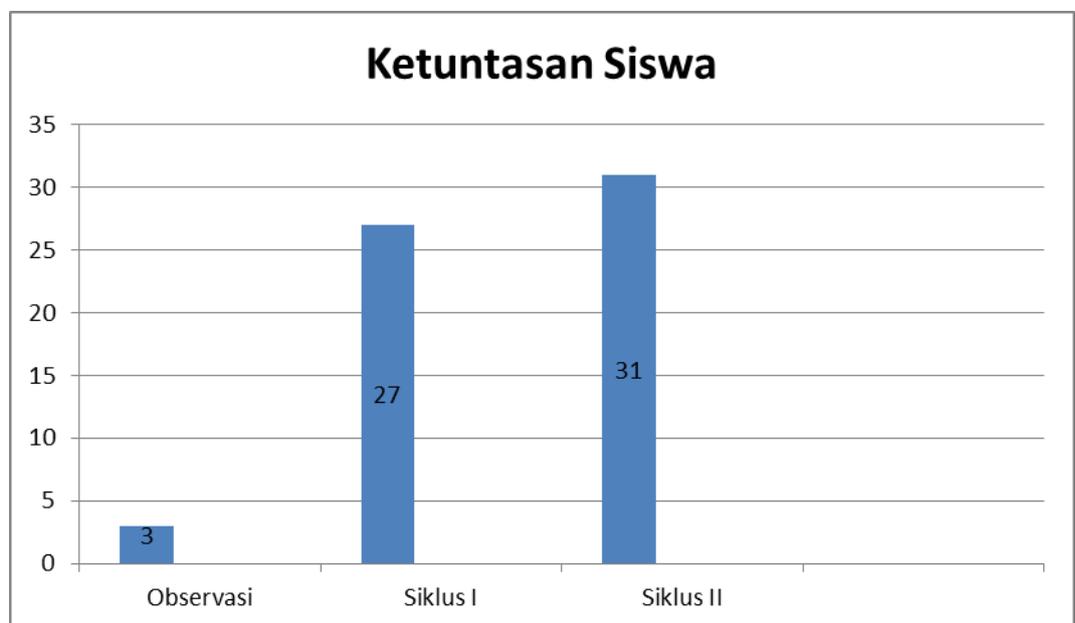
Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran kelistikan dasar otomotif. Pada penelitian-penelitian sebelumnya menyatakan bahwa 1) dengan memanfaatkan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dapat meningkatkan minat dan hasil belajar siswa pada pelajaran sistem bahan bakar bensin kelas XI TKR (Widiastuti dan Suyitno, 2018), 2) hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS pada mata diklat pemeliharaan sistem bahan bakar meningkat dari siklus 1 ke siklus II. Keberhasilan belajar pada siklus I 64,70% meningkat menjadi 97,17% pada siklus II. Nilai rata-rata kelas adalah 76,71 pada siklus I dan 78,18 pada siklus II. Selain itu pada siklus I ada 12 siswa yang tidak tuntas dan pada siklus II ada 3 siswa yang tidak tuntas (Kamil dan Soeryanto, 2015) dan 3) metode pembelajaran *Think Pair Share* (TPS), dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi sistem bahan bakar bensin. Ditunjukkan dengan perolehan hasil tes Pada siklus I sebesar 66,3% dengan kategori cukup, sedangkan pada siklus II sebesar 79,1% dengan kategori baik, mengalami peningkatan sebesar 12,8% (Cahyo dan Sudarsono, 2018).

Dari ketiga hasil penelitian tersebut dapat dilihat bahwa dengan memanfaatkan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) maka hasil belajar siswa dapat meningkat pada tiap siklus. Hal tersebut ditunjukkan dengan peningkatan nilai hasil belajar dan siswa yang tuntas pada materi yang sedang dipelajari pada setiap siklus. Pada penelitian-penelitian sebelumnya, mata pelajaran yang digunakan sebagai penelitian adalah pemeliharaan mesin kendaraan ringan pada kelas XI. Sedangkan materi pelajaran yang digunakan dalam penelitian-penelitian sebelumnya adalah sistem bahan bakar bensin. Pada penelitian ini mata pelajaran yang diteliti adalah Teknologi Dasar Otomotif dengan materi pelajaran yang digunakan adalah Kelistrikan Dasar Kendaraan Ringan. Peneliti memilih mata pelajaran dan materi tersebut karena belum ada penelitian yang meneliti penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) pada mata pelajaran Teknologi Dasar Otomotif dengan materi kelistrikan dasar kendaraan ringan. Selain itu, materi kelistrikan dasar kendaraan ringan merupakan materi yang berada pada ranah kognitif sehingga dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) ini diharapkan siswa dapat lebih mudah memahami materi yang dipelajari.

2. Peningkatan jumlah siswa yang mencapai KKM dari siklus I ke siklus II.

Berdasarkan pada hasil observasi sebagian besar siswa belum mampu mencapai KKM yang telah ditentukan oleh sekolah. Sebanyak 29

siswa belum mampu mencapai KKM. Sedangkan pada saat pelaksanaan siklus I terdapat 5 siswa yang belum mencapai KKM. Pada pelaksanaan siklus II terdapat 1 siswa yang belum mencapai KKM. Dari data tersebut dapat dilihat terdapat peningkatan siswa yang mencapai KKM pada setiap siklus. Dari observasi ke siklus I peningkatan jumlah siswa yang mencapai KKM sebanyak 24 siswa. Sedangkan peningkatan jumlah siswa yang mencapai KKM pada siklus I ke siklus II sebanyak 4 siswa. Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* pada proses pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar yang dapat dilihat dari peningkatan jumlah siswa yang mencapai KKM pada tiap siklus.



Gambar 14. Grafik Ketuntasan Siswa

Dari hasil penelitian yang dilakukan dapat dilihat bahwa peningkatan jumlah siswa yang mencapai KKM maupun rata-rata nilai

hasil belajar siswa pada setiap siklus disebabkan oleh keaktifan siswa selama proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* berlangsung. Melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* siswa dituntut untuk aktif dalam membangun pengetahuannya sendiri kemudian mengembangkan pengetahuan yang didapatkan dengan memperoleh informasi dari teman sebaya baik secara *pair* maupun *share*. Siswa yang telah memahami pembelajaran secara lebih mendalam dapat membantu siswa lain dalam mengembangkan kemampuannya dengan membantu siswa yang kurang memahami materi pembelajaran tersebut, sehingga siswa yang sudah paham akan lebih paham lagi dan siswa yang kurang paham menjadi paham dengan bantuan dari temannya. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* ini membuat siswa tidak hanya sekedar menghafal namun memahami pembelajaran yang sedang dipelajari.

Pada siklus II masih terdapat siswa yang belum mencapai KKM dengan nilai sebesar 65. Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi siswa belum dapat mencapai KKM. Faktor tersebut antara lain adalah kemampuan siswa masih kurang dalam memahami materi pembelajaran yang sedang dipelajari. Faktor lain yaitu siswa yang kurang mampu bekerja sama di dalam sebuah kelompok sehingga tidak dapat bertukar pikiran tentang yang diketahui dengan teman lain. Hal ini dapat membuat siswa tidak mendapat pengetahuan lebih dari temannya sehingga siswa kurang mampu memahami materi yang sedang dipelajari. Untuk

mengatasi masalah tersebut, guru memberikan penugasan kepada siswa yang belum mencapai KKM dengan materi yang telah dipelajari. Dengan adanya penugasan tersebut diharapkan siswa dapat lebih memahami materi yang sudah dipelajari.

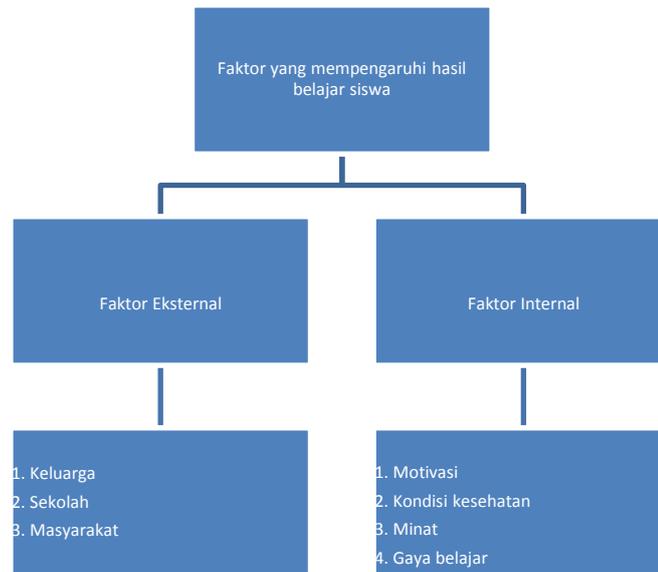
Model pembelajaran kooperatif tipe TPS memiliki manfaat antara lain siswa akan terlatih menerapkan konsep karena bertukar pendapat dan pemikiran dengan temannya untuk mendapatkan kesepakatan dalam memecahkan masalah, siswa dapat meningkatkan keberaniannya untuk berpendapat karena siswa diberi kesempatan untuk mencari pendapatnya sendiri sebelum mendiskusikannya dengan teman. Melalui pembelajaran kooperatif tipe TPS siswa lebih aktif dalam pembelajaran karena menyelesaikan tugasnya dalam kelompok, sehingga pembelajaran tidak hanya berpusat pada guru. Pada saat pembelajaran siswa juga mendapatkan kesempatan untuk mempresentasikan hasil diskusinya dengan seluruh kelas sehingga seluruh kelas mendapatkan informasi yang beragam dari kegiatan yang telah dilakukan (Hartina, 2008: 12). Melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share*, setiap siswa memiliki tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan, kemudian siswa dituntut untuk dapat berkomunikasi dengan pasangan yang telah ditentukan dalam hal ini memungkinkan terjadinya interaksi antar siswa. Pada saat langkah-langkah pembelajaran TPS dilakukan, interaksi dan komunikasi antar siswa tersebut dimunculkan sehingga terjadi pertukaran

informasi pada saat pembelajaran berlangsung yang dapat meningkatkan pemahaman siswa.

Hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh individu setelah proses belajar berlangsung, yang dapat memberikan perubahan tingkah laku baik pengetahuan, pemahaman, sikap dan keterampilan siswa sehingga menjadi lebih baik dari sebelumnya (Ngalim Purwanto, 2002: 82). Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh individu berupa perkembangan mental dan perubahan sikap yang lebih baik yang diperoleh setelah melakukan pembelajaran. Hasil belajar dapat diukur dengan melakukan evaluasi dan nilai yang dihasilkan dari evaluasi tersebut adalah nilai hasil belajar. Nilai hasil belajar dapat dijadikan tolok ukur peningkatan hasil belajar siswa pada suatu mata pelajaran. Pada penelitian ini, siswa mengalami peningkatan hasil belajar jika nilai hasil belajar pada tiap siklus meningkat. Selain peningkatan nilai hasil belajar siswa yang dilihat dari nilai rata-rata kelas yang meningkat pada tiap siklus, peningkatan hasil belajar juga diukur dengan melihat peningkatan jumlah siswa yang mampu memiliki nilai diatas KKM.

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar. Faktor tersebut dapat berasal dari dalam diri siswa maupun dari luar diri siswa. Faktor internal atau faktor yang berasal dari dalam diri siswa dapat berupa motivasi, kondisi kesehatan, minat dan gaya belajar. Siswa yang memiliki motivasi dan minat yang tinggi dalam mengikuti pembelajaran di kelas maka hasil belajar yang didapatkan akan lebih tinggi daripada siswa yang

kurang memiliki motivasi dan minat. Sedangkan kondisi kesehatan dapat mempengaruhi motivasi dan minat siswa dalam mengikuti pembelajaran di kelas. Gaya belajar merupakan kebiasaan atau cara belajar yang dilakukan siswa untuk mempelajari materi pelajaran. Siswa yang terbiasa belajar mandiri maka akan nyaman jika mempelajari materi dan mengerjakan tugas secara individu. Sedangkan siswa yang terbiasa belajar bersama maka akan nyaman jika mempelajari materi dan mengerjakan tugas secara berkelompok. Sedangkan faktor yang berasal dari luar diri siswa atau faktor eksternal dapat berupa faktor keluarga, sekolah dan masyarakat. Kondisi keluarga dapat mempengaruhi hasil belajar siswa di kelas. Jika siswa memiliki masalah dalam keluarga maka motivasi dan semangat siswa dalam belajar dapat berkurang. Faktor sekolah sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa di kelas. Hal ini berkaitan dengan sarana dan prasarana yang dapat digunakan siswa untuk mempelajari materi di dalam kelas. Jika sarana dan prasarana memadai maka siswa akan merasa nyaman dalam belajar dan siswa memiliki motivasi untuk mempelajari materi pembelajaran sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat. Faktor masyarakat dapat mempengaruhi hasil belajar siswa karena siswa adalah makhluk sosial yang selalu bersosialisasi dengan dunia luar. Jika lingkungan di sekitar siswa baik dan mendukung siswa dalam mengikuti proses pembelajaran maka hasil belajar siswa akan meningkat.



Gambar 15. Faktor Hasil Belajar Siswa

Pada penelitian ini, hasil belajar siswa meningkat pada tiap siklus yang dilakukan. Peningkatan hasil belajar siswa diukur dengan melihat peningkatan nilai rata-rata kelas pada tiap siklus. Selain itu peningkatan hasil belajar siswa juga dilihat dari peningkatan jumlah siswa yang memiliki nilai diatas KKM. Peningkatan hasil belajar ini dipengaruhi oleh banyak faktor. Salah satu faktor yang mempengaruhi adalah kondisi psikologis siswa yaitu minat, motivasi dan gaya belajar siswa. Faktor tersebut dapat disebabkan oleh digunakannya model pembelajaran yang baru. Dengan melaksanakan pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) siswa menjadi tidak bosan sehingga minat dan motivasi dalam mempelajari materi meningkat. Sebelumnya siswa melakukan pembelajaran secara pasif dengan hanya mendengarkan penjelasan dari guru. Sedangkan pada model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) siswa melakukan pembelajaran

secara aktif dengan mencari sendiri materi yang dipelajari. Guru hanya berperan dalam memberikan pengantar dan panduan dalam mendalami materi yang dilakukan siswa. Guru pada akhir pelajaran juga menyamakan persepsi semua siswa agar sesuai dengan materi pada silabus. Dengan siswa yang melakukan pembelajaran secara aktif diharapkan siswa mampu mengeksplorasi sesuai dengan kemampuannya.

Selain itu dengan metode pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) ini, gaya belajar yang diharapkan siswa dapat dicapai. Pada model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) terdapat tiga langkah utama yaitu berpikir secara mandiri, berpasangan dengan teman sebangku dan berbagi dengan kelompok serta mempresentasikannya di depan kelas. Siswa dengan gaya belajar siswa yang mandiri akan maksimal pada langkah *Think* sedangkan siswa dengan gaya belajar secara berkelompok akan maksimal pada langkah *Pair* maupun *Share*. Dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) ini diharapkan seluruh siswa dapat maksimal dalam mempelajari sesuatu karena sudah sesuai dengan gaya belajarnya masing-masing.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Teknologi Dasar Otomotif (TDO) kelas X OC di SMK Negeri 1 Magelang.